

IMPLEMENTASI DAN MASLAHAH PROGRAM TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH (TPS) 3R "IKHLAS" (STUDI KASUS) DESA SEMPARU

Baiq Hasana Sukma Putri, Busaini

Universitas Mataram

Coressponding email:

baiqhasanasukmaputri@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah yang terus meningkat menjadi tantangan serius bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat, termasuk di Desa Semparu. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Desa Semparu membentuk program Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R "Ikhlas" dengan pendekatan Reduce, Reuse, dan Recycle (3R). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan maslahah (manfaat) dari program TPS 3R "Ikhlas" bagi masyarakat setempat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TPS 3R "Ikhlas" telah diimplementasikan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat. Adapun maslahah yang dihasilkan meliputi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, pengurangan volume sampah, pencegahan pencemaran lingkungan, serta peningkatan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna. Program ini sejalan dengan prinsip maslahah dalam ekonomi Islam karena memberikan kemanfaatan yang nyata bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat Desa Semparu.

Kata kunci: TPS 3R, Sampah, Implementasi, Maslahah, Ekonomi Islam

ABSTRACT

The increasing waste problem is a serious challenge for the environment and public health, including in Semparu Village. To address this, the Semparu Village Government established the 3R "Ikhlas" Waste Processing Facility (TPS) program with the Reduce, Reuse, and Recycle (3R) approach. This study aims to determine how the implementation and benefits of the "Ikhlas" 3R TPS program for the local community. The research approach used was qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the "Ikhlas" 3R TPS program has been implemented through socialization, training, and community-based waste management. The resulting benefits include increasing public awareness of the importance of waste management, reducing waste volume, preventing environmental pollution, and increasing the creative economy through the utilization of waste into useful products. This program is in line with the principles of maslahah in Islamic economics because it provides real benefits for the environment, society, and economy of the Semparu Village community.

Keywords: TPS 3R, Waste, Implementation, Maslahah, Islamic Economics

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang berbentuk padat atau setengah padat, baik organik maupun anorganik, yang dapat terurai maupun tidak terurai, dan sering kali dianggap tidak berguna sehingga dibuang sembarangan. Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan sampah menjadi isu lintas sektor yang kompleks. Peningkatan jumlah penduduk berdampak langsung pada bertambahnya volume sampah, ditambah pola konsumsi dan perilaku masyarakat yang belum ramah lingkungan. Apabila tidak dikelola secara optimal, sampah dapat menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat, pencemaran lingkungan, serta keberlanjutan ekosistem (Rizki et al., 2023).

Secara umum, teknik pengelolaan tradisional seperti pengangkutan, pembuangan, dan penimbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dinilai tidak lagi memadai. Metode ini hanya bersifat memindahkan permasalahan tanpa mengurangi volume sampah secara signifikan (Seri, 2024). Padahal, sampah memiliki potensi untuk diolah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis apabila dikelola dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemauan yang memadai. Pemerintah memegang peran strategis dalam pengelolaan sampah, tidak hanya sebagai pelindung lingkungan dari dampak negatif, tetapi juga sebagai penggerak perbaikan kondisi lingkungan melalui program edukasi, regulasi, dan fasilitas pengelolaan (Habib, 2019).

Desa Semparu, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu desa yang berhasil mengembangkan infrastruktur pengelolaan sampah melalui Program Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R “IKHLAS”. Sebelum adanya program ini, Desa Semparu menghadapi permasalahan serius akibat tingginya volume sampah yang berasal dari rumah tangga, pasar, sekolah, hingga fasilitas umum. Dalam satu hari, desa ini dapat menghasilkan lebih dari satu ton sampah yang sebelumnya tidak terkelola dengan baik, sehingga banyak berserakan di jalan dan area publik, termasuk pemakaman.

Program TPS 3R “IKHLAS” mengusung prinsip Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), dan Recycle (mendaur ulang), dengan tujuan mengubah sampah menjadi produk bermanfaat seperti kerajinan tangan, pupuk, pakan maggot, dan biogas. Contohnya, limbah kaca diubah menjadi piala, botol sirup menjadi gelas, dan plastik menjadi produk kerajinan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang masuk ke

TPA, tetapi juga mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis daur ulang di tingkat desa (Yustikarini et al., 2017).

Dari perspektif Islam, manusia berperan sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Al-Qur'an melarang segala bentuk perusakan alam, termasuk pencemaran tanah dan air akibat pengelolaan sampah yang buruk (QS. Al-Baqarah: 205; QS. Al-A'raf: 56). Prinsip kebersihan (thaharah) dalam Islam bahkan dikaitkan langsung dengan keimanan, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 222. Dalam ekonomi Islam, konsep maslahah menekankan pentingnya upaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menghindarkan kerusakan (mafsadah) demi keberlanjutan hidup manusia (Pasande & Tari, 2020; Yanti, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan sampah berbasis 3R sejalan dengan prinsip maslahah karena menjaga kesehatan, melestarikan lingkungan, dan memberdayakan ekonomi masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas TPS 3R dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Rizki et al., 2023; Yustikarini et al., 2017). Namun, kajian yang mengintegrasikan analisis implementasi TPS 3R dengan perspektif maslahah dalam ekonomi Islam, khususnya di Desa Semparu, masih terbatas. Padahal, analisis ini penting untuk melihat sejauh mana program pengelolaan sampah tidak hanya berdampak secara ekologis dan ekonomis, tetapi juga memenuhi nilai-nilai keberlanjutan yang diajarkan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program TPS 3R "IKHLAS" di Desa Semparu dari perspektif maslahah dalam ekonomi Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pengelolaan sampah yang berkelanjutan, bernilai ekonomis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pengelola sampah di wilayah lain untuk menerapkan pendekatan serupa.

2. KAJIAN PUSTAKA

PENGELOLAAN SAMPAH

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah dengan cara yang ramah

lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Secara umum, pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui pendekatan reduce, reuse, recycle (3R) yang bertujuan mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya (Sudrajat, 2020).

JENIS DAN SUMBER SAMPAH

Sampah dapat diklasifikasikan menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan dan daun kering, sedangkan sampah anorganik sulit terurai, misalnya plastik, logam, dan kaca (Kementerian Lingkungan Hidup, 2019). Sumber sampah berasal dari berbagai sektor, seperti rumah tangga, pasar, industri, dan perkantoran. Di wilayah perkotaan, timbulan sampah cenderung lebih tinggi akibat tingginya aktivitas ekonomi dan kepadatan penduduk (Yuliana & Prasetyo, 2021).

PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SAMPAH

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan sosial. Penelitian Rachmawati (2020) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah menjadi faktor utama tingginya volume sampah di TPA. Faktor lain yang berpengaruh adalah ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, sosialisasi dari pemerintah, dan peran tokoh masyarakat.

KEBIJAKAN DAN REGULASI

Kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, serta peraturan daerah masing-masing wilayah. Regulasi ini mengatur tentang tanggung jawab pemerintah daerah dan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penerapan kebijakan yang efektif memerlukan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat agar tujuan pengurangan sampah tercapai (Pradana, 2022).

KONSEP 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE)

Konsep 3R adalah pendekatan pengelolaan sampah yang berfokus pada pengurangan timbulan sampah (reduce), pemanfaatan kembali barang (reuse), dan daur ulang material (recycle) (Saputra, 2018). Penerapan konsep ini terbukti dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA dan memperpanjang umur fasilitas tersebut. Tantangan utama dalam implementasi 3R adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan terbatasnya fasilitas pengolahan.

PARTISIPASI PUBLIK DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

Partisipasi publik mencakup keterlibatan aktif warga dalam mengelola sampah, mulai dari rumah tangga hingga tingkat komunitas. Menurut Nugraha (2021), partisipasi ini dapat berupa pemilahan sampah, kontribusi dalam bank sampah, hingga keterlibatan dalam program lingkungan. Faktor yang memengaruhi partisipasi antara lain tingkat pendidikan, motivasi, serta dukungan infrastruktur. Studi oleh Yuliana (2020) menunjukkan bahwa kampanye lingkungan yang konsisten mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 35%.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara komprehensif melalui penguraian data dan fakta menggunakan kata-kata (Mulyana, 2008). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali fakta di lapangan secara mendalam terkait implementasi dan masalah program Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R “IKHLAS” Desa Semparu. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pengelolaan sampah serta manfaatnya bagi masyarakat.

Informan dan Kehadiran Peneliti

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Informan Kunci
 - Pengelola TPS 3R, dan
 - Kepala Desa Semparu yang memiliki pemahaman mendalam terkait program
- b. Informan Utama

- Pekerja dan staf desa yang terlibat langsung dalam kegiatan TPS 3R
- c. Informan Pendukung
 - Masyarakat desa yang merasakan manfaat program

Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk berinteraksi, mengamati, dan menggali informasi dari para informan. Kehadiran peneliti di lapangan sangat krusial untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dalam laporan penelitian, perlu dijelaskan dengan jelas mengenai peran dan status kehadiran peneliti di lapangan, baik itu sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh.

Jenis dan Sumber Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pengolahan sampah, partisipasi masyarakat, serta efektivitas fasilitas TPS 3R “IKHLAS”. Pengamatan ini bertujuan memperoleh gambaran objektif tentang pelaksanaan program, mencatat keberhasilan maupun kendala, serta interaksi antara pengelola dan masyarakat (Sugiyono, 2013).

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam. Wawancara dilakukan dengan:

- Pengelola TPS 3R untuk memahami tujuan, langkah, dan tantangan program.
- Warga Desa Semparu untuk mengetahui persepsi dan dampak program terhadap kehidupan mereka.
- Pemerintah Desa terkait untuk menggali dukungan kebijakan dan keberlanjutan program.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi foto, video, laporan kegiatan, dan arsip terkait TPS 3R “IKHLAS”.

Data ini digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi bukti visual pelaksana program.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, serta mengorganisasi dan menginterpretasikan data agar memiliki makna yang jelas. Selain

itu, analisis data membantu menjelaskan keselarasan antara teori yang digunakan dengan temuan lapangan, serta memberikan argumen yang memperkuat kualitas dan validitas penelitian (Martono, 2015).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan data mentah dari catatan lapangan dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Tujuannya adalah menyaring informasi yang relevan sehingga lebih mudah dianalisis dan dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan dokumentasi visual untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Penyajian yang terstruktur memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu, serta mengidentifikasi kekurangan data yang perlu dilengkapi.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi adalah proses menilai dan memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Tahap ini bertujuan untuk menjamin bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan didukung oleh bukti yang kuat. Kesimpulan dapat bersifat sementara selama proses pengumpulan data, namun akan diperkuat seiring bertambahnya bukti yang konsisten dengan temuan penelitian.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan hasil sangat penting untuk memastikan temuan mencerminkan realitas lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada validitas dan reliabilitas instrumen, penelitian kualitatif menambahkan aspek objektivitas karena peneliti berperan sebagai instrumen utama (Yanti, 2024).

Faktor yang memengaruhi keabsahan meliputi:

a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan. Data yang valid memberikan gambaran yang akurat tentang objek penelitian. Tingginya validitas memperkuat keyakinan bahwa temuan dapat dijadikan representasi yang tepat terhadap fenomena yang dikaji.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi data, yaitu hasil yang sama akan diperoleh meskipun penelitian dilakukan pada waktu, kondisi, atau pewawancara yang berbeda. Dalam konteks kualitatif, reliabilitas menunjukkan kestabilan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau situasi, sehingga hasil penelitian tidak bergantung pada faktor kebetulan.

c. Objektivitas

Objektivitas menekankan pada netralitas peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Karena peneliti adalah instrumen utama, menjaga jarak dari pandangan pribadi dan bias menjadi kunci agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan fakta, bukan interpretasi subjektif semata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Semparu merupakan hasil pemekaran dari Desa Muncan pada 2010, terletak di wilayah tengah Pulau Lombok pada koordinat $8^{\circ}39'35''$ LS dan $116^{\circ}20'21''$ BT. Luas wilayahnya ±60,65 hektar, terdiri dari 24,88 hektar permukiman, sisanya pertanian, pekarangan, fasilitas umum, dan sosial. Berdasarkan Profil Desa 2023, jumlah penduduk 6.312 jiwa (3.128 laki-laki, 3.184 perempuan) dengan 1.671 KK. Kepadatan penduduk tergolong sedang, tersebar merata di setiap dusun. Mata pencaharian utama adalah pertanian (padi, jagung, hortikultura), peternakan, perdagangan kecil, buruh bangunan, dan jasa (ojek, bengkel, usaha rumahan). Pendidikan masyarakat mayoritas SMP dan SMA, meskipun sebagian hanya tamat SD. Kesadaran akan pentingnya pendidikan meningkat berkat program pemerintah dan edukasi lingkungan melalui TPS 3R.

Informan Penelitian

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Keterangan
1	LRH	46	Laki-laki	Ketua Satgas TPS 3R	Penanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan dan koordinasi strategis

2	LZN	38	Laki-laki	Sekretaris TPS 3R	Bertugas dalam dokumentasi, laporan, dan administrasi pengelolaan TPS 3R
3	STS	40	Perempuan	Bendahara TPS 3R	Mengelola keuangan dan pencatatan anggaran operasional TPS 3R
4	DMT	42	Laki-laki	Pengangkut Sampah	Petugas lapangan pengangkut sampah dari rumah ke TPS 3R
5	LAY	35	Laki-laki	Operator Mesin	Mengoperasikan mesin pencacah dan peralatan pengolahan lainnya
6	NRH	34	Perempuan	Pemilah Sampah	Memilah sampah berdasarkan jenis untuk didaur ulang atau diolah
7	RSD	52	Laki-laki	Pengolah Kompos	Mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos
8	MIS	29	Laki-laki	Peternak & Budidaya Maggot	Mengolah limbah organik menjadi pakan ternak (maggot)
9	KDR	33	Perempuan	Kader Posyandu / Juru Pungut	Sosialisasi TPS 3R ke warga dan pemungutan sampah
10	YTA	41	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Penerima manfaat produk kompos dan program edukasi lingkungan

Pemahaman Masyarakat Tentang Sampah

Wawancara menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Semparu tentang sampah meningkat signifikan sejak hadirnya TPS 3R “Ikhlas”. Warga kini memahami sampah bukan sekadar sisa buangan, tetapi juga jenis, asal, dan potensi pemanfaatannya. Mayoritas sudah mengenal perbedaan sampah organik dan anorganik—organik dapat diolah menjadi

kompos atau pakan maggot, sedangkan anorganik seperti plastik, kardus, dan botol dapat didaur ulang.

Meski pemilahan sampah dari rumah belum sepenuhnya konsisten, pengetahuan dasar telah terbentuk melalui sosialisasi dan edukasi TPS 3R. Sebagian warga lebih akrab dengan istilah “sampah basah” dan “sampah kering” dibanding istilah teknis organik-anorganik. Beberapa rumah tangga bahkan menyediakan tempat sampah terpisah untuk memudahkan pengelolaan.

Pandangan warga dan pengelola TPS 3R menunjukkan bahwa pengelolaan sampah kolektif harus dimulai dari rumah tangga. Kesadaran baru juga muncul mengenai nilai ekonomis sampah kering, yang dapat dijual atau ditukar. Secara umum, masyarakat telah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang definisi, jenis, dan pentingnya pengelolaan sampah, meskipun penerapan pemilahan konsisten masih perlu diperkuat melalui pendidikan lingkungan berkelanjutan.

Permasalahan Sampah sebelum Adanya TPS 3R

Sebelum TPS 3R “Ikhlas” berdiri, Desa Semparu menghadapi permasalahan sampah yang serius. Volume sampah rumah tangga dan komersial melebihi satu ton per hari, berasal dari pasar, rumah tangga, sekolah, masjid, hingga toko modern. Tanpa sistem pengelolaan yang memadai, semua jenis sampah dibuang bercampur, bahkan banyak warga membuang sembarangan karena TPA jauh dan biaya angkut mahal. Sampah berserakan di pasar, jalan, permukiman, hingga area pemakaman. Warga kerap membakar sampah di pekarangan, memicu polusi udara dan gangguan kesehatan, sementara saat musim hujan, saluran air tersumbat sehingga terjadi banjir kecil. Keluhan masyarakat terkait bau, estetika, dan hama mendorong pemerintah desa mengambil langkah strategis.

Pada 2021, dengan dukungan Dana Desa dan pendampingan Dinas Lingkungan Hidup, dibentuklah TPS 3R “Ikhlas” sebagai pusat pengelolaan terpadu: pengangkutan, pemilahan, dan pengolahan sampah menjadi kompos dan pakan maggot. Struktur pengelola melibatkan warga lokal sebagai petugas pengangkut, pemilah, pengolah kompos, dan budidaya maggot. Enam bulan setelah beroperasi, desa menjadi lebih bersih, pengangkutan berjalan terjadwal, dan proses pemilahan lebih cepat. Mesin pencacah dan komposter memudahkan produksi kompos yang dimanfaatkan petani. Selain mengurangi masalah lingkungan, TPS 3R juga membuka peluang ekonomi, mengubah sampah dari beban menjadi sumber daya, sekaligus menjadi pusat edukasi bagi desa lain.

Program TPS 3R “Ikhlas”

TPS 3R “Ikhlas” tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai model pembangunan berbasis lingkungan dan kesehatan masyarakat. Keberadaannya membawa perubahan nyata bagi warga Desa Semparu melalui peningkatan kebersihan lingkungan, pemberdayaan sosial, dan manfaat ekonomi. Salah satu inovasi utamanya adalah Program Pesonakan Stunting, hasil kolaborasi pengelola TPS, kader kesehatan, dan Pemerintah Desa.

a. Program Pesonakan Stunting

Program ini bertujuan menekan angka stunting melalui pengolahan sampah organik menjadi pakan maggot (larva Black Soldier Fly). Tim teknis seperti Muhammad Isa dan Muhammad Rusdi, yang telah mendapat pelatihan khusus, mengolah limbah dapur menjadi pakan maggot. Maggot kemudian digunakan untuk ternak lele dan ayam milik warga binaan, dan hasilnya (telur, ikan) dibagikan gratis kepada keluarga dengan balita stunting melalui posyandu.

“Dari sisa makanan dan limbah dapur, kami hasilkan pakan maggot untuk ayam dan ikan. Hasil ternaknya dibagikan ke keluarga yang anaknya stunting. Jadi dari sampah bisa bantu gizi.” – MIS, Pelaksana Budidaya Maggot TPS 3R

b. Sistem Sosial Edukatif Berbasis Sampah

TPS 3R membangun sistem sosial yang mengaitkan pelayanan publik dengan kontribusi pengelolaan sampah. Kebijakan unik yang diterapkan antara lain:

- Pengurusan administrasi desa wajib membawa sampah non-organik (botol plastik, kardus, kertas bekas).
- Arisan PKK mewajibkan peserta membawa sampah organik untuk kompos/maggot.
- Layanan posyandu terintegrasi dengan program pengumpulan sampah non-organik.

“Kalau ngurus surat harus bawa sampah. Lama-lama warga terbiasa, bukan dipaksa, tapi jadi budaya.” – LRH, Kepala Desa

c. Edukasi, Pelatihan, dan Dampak Ekonomi

Sampah non-organik dari kegiatan warga dijual ke bank sampah, sedangkan organik diolah menjadi kompos dan pakan maggot. TPS rutin melatih warga—kelompok tani, ibu rumah tangga, pelajar—tentang pemilahan dan pengolahan sampah, serta potensi ekonominya.

“Plastik, botol, kardus kami jual; organik langsung ke maggot dan kompos. Warga jadi aktif karena melihat hasilnya.” – STS, Bendahara TPS 3R

d. Produksi Kompos dan Bioslurry

TPS menghasilkan pupuk organik padat dan cair melalui fermentasi aerob dan anaerob. Pupuk digunakan di kebun warga dan pertanian lokal, sisanya dibagikan gratis ke petani kecil dan kelompok wanita tani.

e. Sistem Pemilahan Sampah

- Organik → kompos, pakan maggot.
- Non-organik → dijual atau, jika tidak dapat dimanfaatkan (plastik multilayer, styrofoam), dibakar di fasilitas khusus dengan pengawasan.

“Plastik keras kita jual. Yang tidak bisa dimanfaatkan dibakar di tempat khusus agar asapnya tidak mengganggu.” – NRH, Petugas Pemilah TPS.

Implementasi Program TPS 3R “Ikhlas” bagi Masyarakat

Pemerintah desa membangun TPS 3R dengan dukungan Dana Desa, sehingga kini seluruh sampah diolah di desa: organik menjadi kompos/maggot, non-organik didaur ulang atau dibuat kerajinan. Hasilnya—selain lingkungan bersih—muncul nilai tambah ekonomi dan sosial. Sosialisasi dilakukan melalui forum warga, pengajian, posyandu, arisan RT, PKK, hingga rapat dusun. Materi mencakup jenis sampah, dampak pembuangan sembarangan, dan cara pemilahan. Praktik langsung pemilahan dan pembuatan kompos rumah tangga juga diajarkan. Inovasi “sedekah sampah” mewajibkan warga membawa sampah non-organik saat mengurus dokumen di kantor desa. Sampah dicatat sebagai kontribusi mereka terhadap pengelolaan lingkungan. Edukasi untuk remaja dan anak dilakukan melalui sekolah dan karang taruna dengan lomba kerajinan, film lingkungan, dan permainan edukatif. Hasilnya, pengetahuan dan perilaku warga dalam pengelolaan sampah meningkat signifikan.

Kesepakatan Bersama dan Partisipasi Masyarakat

Setelah edukasi dan sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran warga, TPS 3R “Ikhlas” membentuk kesepakatan operasional bersama melalui musyawarah desa, melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, pengelola TPS, dan perwakilan tiap dusun.

Kesepakatan utama:

- Pengangkutan sampah oleh petugas TPS 3 kali seminggu (Senin, Rabu, Jumat).
- Pemilahan sampah oleh warga menjadi organik dan non-organik sebelum ditempatkan di titik pengumpulan.
- Tabungan sampah: warga dapat menyetor sampah non-organik ke TPS, ditimbang, dan dicatat untuk kemudian ditukar menjadi uang tunai, kebutuhan pokok, atau jasa

angkut.

- Iuran kebersihan: Rp20.000–Rp25.000/bulan, bergantung volume sampah dan lokasi rumah. Digunakan untuk gaji operator, BBM, perawatan alat, dan operasional TPS.

Pendapatan tambahan berasal dari penjualan sampah non-organik dan pupuk kompos. Semua dana dikelola transparan oleh bendahara TPS dan dilaporkan ke pemerintah desa dan warga.

Pola Pengumpulan dan Pemanfaatan Sampah

a. Sampah Organik

Jenis: sisa makanan, kulit buah, sayur, daun, limbah dapur.

Diolah menjadi:

1. Pupuk kompos (padat dan cair) untuk pertanian warga dan kebun sekolah.
2. Pakan maggot (larva BSF) sebagai pakan ikan/ayam.

b. Sampah Non-Organik

Jenis: plastik, kardus, botol kaca, logam, kain perca.

Pemanfaatan:

1. Dijual ke pengepul/bank sampah.
2. Didaur ulang menjadi kerajinan tangan (tas, vas bunga, keset, hiasan rumah).
3. Sampah residu dibakar di area khusus sesuai standar keamanan lingkungan.

Kegiatan ini membuka peluang ekonomi, terutama bagi ibu rumah tangga dan pemuda, yang rutin mengikuti pelatihan kreativitas daur ulang bersama Dinas Lingkungan Hidup.

Praktik Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)

1. Reduce – Mengurangi Timbulan Sampah

Edukasi mengurangi plastik, tisu, dan produk sekali pakai. Program “sedekah sampah” saat mengurus administrasi desa mengubah perilaku warga untuk membatasi timbulan sampah sejak sumber.

2. Reuse – Menggunakan Kembali

Barang bekas seperti botol plastik, bungkus kopi, dan kain perca diubah menjadi produk baru. Seperti Ibu Irmayanti membuat tas & keset dari gelas plastik dan kain perca; Ibu Sumartiningsih membuat bunga hias dari botol bekas.

3. Recycle – Daur Ulang

Sampah organik diolah jadi pupuk oleh pengelola TPS (Bapak Ilham). Budidaya maggot menjadi pakan ternak memberi nilai tambah ekonomi sekaligus manfaat ekologis.

Evaluasi dan Integrasi dengan Pelayanan Publik

Evaluasi rutin dilakukan bersama pemerintah desa, mencakup:

1. Volume sampah terkelola.
2. Tingkat partisipasi warga.
3. Efektivitas edukasi dan operasional TPS.
4. Indikator keberhasilan: berkurangnya pembuangan sampah liar, meningkatnya tabungan sampah, keberlanjutan program ekonomi.

Integrasi layanan publik:

1. Administrasi desa → warga membawa sampah non-organik sebagai syarat pengurusan dokumen.
2. Posyandu → membawa sampah non-organik, mendapat suplemen gizi balita.
3. PKK & Arisan → disisipi edukasi pengelolaan sampah.

Program unggulan Pesonakan Stunting menjadi wujud ekonomi sirkular: Sampah organik → maggot → pakan ternak → hasil ternak untuk gizi masyarakat.

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Masyarakat semakin memahami jenis, dampak, dan potensi pemanfaatan sampah, baik organik maupun anorganik. Peningkatan ini didorong oleh sosialisasi berkelanjutan, dukungan organisasi lokal (PKK, Karang Taruna, Posyandu), serta praktik langsung seperti pemilahan sampah rumah tangga dan program *Sedekah Sampah*. Perilaku warga berubah dari menganggap sampah sebagai limbah menjadi melihatnya sebagai sumber daya bernilai. Tantangan yang tersisa adalah pemerataan pengetahuan, terutama bagi lansia dan warga berpendidikan rendah, serta kebiasaan mencampur sampah. Rekomendasi: edukasi partisipatif berbasis praktik, integrasi materi ke sekolah/madrasah, dan pemanfaatan media komunikasi lokal.

Minimasi Timbulan Sampah dari Sumber

Strategi utama adalah *reduce at source* melalui *Sedekah Sampah*, pengurangan plastik sekali pakai, dan edukasi bahaya sampah. Praktik pendukung meliputi pemanfaatan sampah organik menjadi kompos atau pakan maggot, pembatasan pembakaran sampah dengan sanksi sosial, serta tabungan sampah yang dapat ditukar uang atau barang. Dampaknya adalah penurunan signifikan volume sampah ke TPA dan berkurangnya titik pembuangan liar di beberapa dusun. Keberhasilan ini ditopang oleh partisipasi warga dan

dukungan kebijakan desa.

Pencegahan Pencemaran Lingkungan

Sebelum program, sampah sering dibuang sembarangan atau dibakar, sungai tersumbat, dan penyakit berbasis lingkungan meningkat. Setelah program berjalan, sistem pengangkutan terjadwal menekan pembuangan liar, fasilitas pengolahan di TPS (komposter, maggot, pemilahan anorganik) mengurangi sampah pencemar, serta larangan pembakaran diperkuat dengan, kampanye kesehatan lingkungan. Hasilnya, sungai menjadi bersih, titik pembuangan liar hilang, dan kasus diare serta DBD menurun (data Puskesmas). TPS kini berfungsi sebagai pusat pengendalian pencemaran berbasis masyarakat.

Peningkatan Ekonomi Kreatif Berbasis Sampah

Sampah non-organik diolah menjadi produk kerajinan (tas, vas, keset) dan dipasarkan melalui pasar desa, koperasi, serta media sosial. Sampah organik diubah menjadi kompos untuk pertanian rumah tangga atau *Bank Pupuk Desa*, serta maggot untuk pakan ternak yang hasilnya digunakan dalam program gizi *Pesonakan Stunting*. Dampak ekonominya meliputi terciptanya lapangan kerja rumahan bagi ibu rumah tangga dan pemuda, peningkatan pendapatan, serta produktivitas warga. Model ini memadukan pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi, sehingga layak direplikasi di desa lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Implementasi

TPS 3R “Ikhlas” telah berjalan efektif dengan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Tahapannya meliputi edukasi, sosialisasi, kesepakatan kolektif, pemilahan sampah dari sumber, serta pengolahan menjadi kompos, maggot, dan produk daur ulang bernilai ekonomi. Program ini terintegrasi dengan layanan publik desa dan melibatkan aktif berbagai unsur masyarakat, menjadi kunci keberhasilan pelaksanaannya.

2. Maslahah

Program ini memberikan manfaat nyata di berbagai aspek:

- Lingkungan: Penurunan signifikan volume sampah, lingkungan lebih bersih dan tertata.
- Ekonomi: Menciptakan peluang usaha, menghemat biaya rumah tangga, dan menghasilkan produk bernilai jual.
- Sosial: Memperkuat budaya gotong royong dan kesadaran kolektif.
- Kesehatan: Budidaya maggot mendukung program gizi “Pesonakan Stunting”.

Secara keseluruhan, TPS 3R “Ikhlas” menjadi solusi lingkungan sekaligus motor pembangunan desa berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Saran

1. Untuk Pemerintah Desa & Pengelola TPS 3R
 - Tingkatkan edukasi dan pendampingan, khususnya bagi lansia dan warga berpendidikan rendah, agar konsisten memilah sampah.
 - Tambah sarana dan prasarana seperti pencacah, komposter, dan media budidaya maggot untuk meningkatkan kapasitas produksi.
 - Kembangkan insentif ekonomi seperti tabungan sampah, hadiah daur ulang, atau konversi sampah menjadi kebutuhan pokok.
2. Untuk Masyarakat Desa Semparu
 - Tingkatkan kesadaran dan kepedulian dalam mengelola sampah rumah tangga sebagai bagian dari gaya hidup bersih dan ramah lingkungan.
 - Manfaatkan program TPS 3R tidak hanya untuk pengelolaan limbah, tetapi juga sebagai peluang ekonomi kreatif dan penguatan solidaritas sosial.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - Lakukan kajian lanjutan terkait keberlanjutan ekonomi, pengukuran kuantitatif dampak lingkungan, dan potensi replikasi program di desa dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiani, E. M., Azhar, A., & Mahdum, M. (2019). Implementasi kebijakan penataan dan pemerataan berdasarkan beban kerja guru SMA Negeri di Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 3(2), 104–115. <https://doi.org/10.31258/jmppk.3.2.p.104-115>
- Harun, I. A. (2022). Implementasi konsep maslahah mursalah dalam ekonomi Islam menurut tokoh Islam dan jumhur ulama. *Jurnal Economina*, 1(3), 563–577. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.132>
- Habib, I. (2019). Analisis pemberdayaan sampah melalui sistem reduce, reuse, recycle dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli desa untuk mewujudkan desa mandiri dalam perspektif ekonomi Islam.
- Habiya. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik perspektif maslahah.
- Hasna, R. (n.d.). Dampak program bank sampah Karang Taruna terhadap pelestarian lingkungan: Studi deskriptif di Kampung Cikoneng 01 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung (pp. 1–28).
- Nata, A. D. (2015). Tinjauan fiqh siyasah terhadap implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 2 Tahun 2015 tentang pengelolaan sampah (Studi di Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan).
- Pratama, A. B. (2021). Eksistensi dan kelayakan hidup masyarakat di area tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) Piyungan Bantul, D.I. Yogyakarta perspektif maqasid syari'ah Jasser Auda.
- Qomariah, S. J. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Teratai di Pondok Pucung, Tangerang Selatan.
- Saputra, T., Astuti, W., Nasution, S. R., & Zuhdi, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam community participation in. [*Nama Jurnal*], 13(3), 246–251.
- Iqbal Azhari, M. (2020). *Maqashid al-Syari'ah: Pendekatan substansial dalam memahami semangat nash* (Vol. 1, 2020).
- Ishak, M. S. I. (2019). The principle of *maṣlaḥah* and its application in Islamic banking operations in Malaysia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(1), 137–146. <https://doi.org/10.1108/IJIF-01-2018-0017>

- Kariman. (2017). Implementasi media pembelajaran dalam mengembangkan kognitif anak di RA Al-Manar Lenteng Sumenep. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 94–95. KU. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Kumara, A. R. (2018). *Buku ajar penelitian kualitatif*.
- Lestari, A. A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program TPS 3R di Kelurahan Pondok Ranji Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan.
- Muhammad, I. (2020). Maqasid al-Syariah: Pendekatan substansial dalam memahami semangat nash. *Jurnal STAI: Hukum Ekonomi Syari'ah*, 1(1), 117.
- Musyahidah, S., Prasanti, N. M., Hasanah, U., & Ferdiawan, F. (2020). Tinjauan ekonomi Islam pada prospek industri daur ulang sampah plastik. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v2i1.24.74-89>
- Setyawati, N., Yuliawuri, H., & S. R. (2023). *Metodologi riset kesehatan*. Eureka Media Aksara. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Prasetyo, A. (2020). Elisitasi foto: Metode pengumpulan data dalam penelitian visual. [*Nama Jurnal*], 5(3).
- Pasande, P., & Tari, E. (2020). Daur ulang sampah di Desa Paisbuloli Sulawesi Tenggara. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 147–153. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4380>
- Rahmasari, B. (2019). Kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam perspektif hadis. *UIN Syarif Hidayatullah Institutional Repository*, 13–63.
- Rahmat. (2017). Implementasi media pembelajaran dalam mengembangkan kognitif anak di RA Al-Manar Lenteng Sumenep (Vol. 5).
- Rizki, P. A., Yushardi, Y., & Sudartik, S. (2023). Daur ulang sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis di kalangan masyarakat. *Jurnal Sains Riset*, 13(1), 83–87. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i1.889>
- Rukajar. (2021). Kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Barus Tapanuli Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 2775–4693.
- Sa'diyah, H. (2018). Daur ulang limbah dalam pandangan hukum Islam. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 46–59. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.323>
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, dan pengalaman pegawai negeri sipil beserta kelompok masyarakat (Pokmas) terhadap kualitas pengelola dana kelurahan di lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.

- Sugiyono. (2019). Analisis perubahan hemodinamik. *Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta*, 34–50.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Syafrizal Helmi, M. S., & Lutfi. (2014). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis* (Edisi ke-3).
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Helijon*, 10(8), e29523. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Situmorang, et al. (2014). *Analisis data*. <http://usupress.usu.ac.id>
- Susilawaty, A. (2020). Islam, lingkungan hidup & kesehatan.
- Wati, T. R. (2018). Program tempat pengelolaan sampah (TPS) 3R (reduce, recycle, reuse) berbasis masyarakat di Desa Karanganom.
- Yustikarini, R., Setyono, P., & Wirianto. (2017). Evaluasi dan kajian penanganan sampah dalam mengurangi beban tempat pemrosesan akhir sampah di TPA Milangasri Kabupaten Magetan. *Proceeding Biology Education Conference*, 14, 177–185.
- Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The effect of procrastination on physical exercise among college students—The chain effect of exercise commitment and action control. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(8), 611–622. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>